

**JURNAL**

**BENTUK PENYAJIAN  
TARI *BEDHAYA TIRTA HAYUNINGRAT*  
*YASAN DALEM*  
SRI SULTAN HAMENGKU BAWONO KA 10**

**SKRIPSI PENGKAJIAN SENI  
Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Tari**



**Oleh:  
Acintyaswasti Widianing  
1311473011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2019/2020**

## RINGKASAN

### **BENTUK PENYAJIAN TARI *BEDHAYA TIRTA HAYUNINGRAT* YASAN DALEM SRI SULTAN HAMENGKU BAWONO KA-10**

Oleh: Acintyaswasti Widianing

Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum. dan Dra. Tutik Winarti, M.Hum.

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: jeng.ancis@gmail.com

Tari bedaya merupakan tarian yang berasal dari dalam istana, bedaya yang dibahas dalam penelitian ini merupakan tari bedaya dari Keraton Yogyakarta. Di Keraton Yogyakarta, bedaya telah ada sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I dan dilestarikan turun temurun hingga saat ini. Setiap raja menciptakan tari bedaya sendiri. *Bedhaya Tirta Hayuningrat* adalah tari bedaya yang merupakan *Yasan Dalem* Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10. Sebagai tarian *Yasan Dalem* terbaru dari Keraton Yogyakarta, *Bedhaya Tirta Hayuningrat* diciptakan dengan tetap berpijak pada kaidah tari klasik gaya Yogyakarta dan patokan-patokan tari bedaya yang telah ada sejak pertama kali bedaya diciptakan.

Penelitian ini merupakan penelitian tentang bentuk penyajian tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*. Fokus dari penelitian ini adalah bentuk penyajian dari tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* yang merupakan *Yasan Dalem* terbaru dari Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi yang lebih fokus untuk meneliti tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dari segi teksnya. Pendekatan koreografi akan membantu peneliti untuk mengupas lebih lanjut mengenai aspek-aspek koreografi agar dapat menganalisis dan mengungkapkan bagaimana bentuk penyajian tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*. Penyajian tari di Bangsal Kencana memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penyajian tari bedaya di tempat lain. Terlebih, pementasan suatu tarian di Bangsal Kencana merupakan suatu peristiwa yang tergolong istimewa. *Bedhaya Tirta Hayuningrat* disajikan dengan tujuan memperingati 27 tahun bertahtanya Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 sekaligus ulang tahun yang ke-70.

Hadir di zaman globalisasi yang serba cepat, *Bedhaya Tirta Hayuningrat* diciptakan dengan durasi yang tidak terlalu lama, yakni kurang dari satu jam. Bentuk tari bedaya dengan waktu penyajian yang tidak berdurasi lama bukan berarti lantas melupakan dan memotong begitu saja esensi dari tari bedaya, aspek-aspek koreografi serta ketentuan dan muatan yang terkandung dalam tari bedaya tetap diperhatikan dalam penyajian tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*.

Kata kunci: *Bedaya, bentuk penyajian, koreografi.*

## ABSTRACT

*Bedaya* dance is a dance that is originated from the palace, *bedaya* that is being discussed within this research is *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dance from Yogyakarta Palace (The Kraton). Within The Kraton, *bedaya* dance has been existing ever since the reign of His Majesty The Sultan Hamengku Bawono the 1st and is preserved from generation to generation until today. Every sultan has their own *bedaya* dance. *Bedhaya Tirta Hayuningrat* is the *bedaya* dance that is a *Yasan Dalem* (creation of The Sultan) of His Majesty The Sultan Hamengku Bawono the 10th. As the newest dance of *Yasan Dalem* of The Kraton, *Bedhaya Tirta Hayuningrat* was created based on the Yogyakarta's classical dance principle and on the benchmarks of the first ever *bedaya* dance.

This research will mainly discuss about the presentation or performances form of *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dance. Main focus of the research is the presentation of *Bedhaya Tirta Hayuningrat* in which is the newest *Yasan Dalem* of His Majesty The Sultan Hamengku Bawono the 10th. Approaches that is used within this research is choreographic approach that focuses to investigate *Bedhaya Tirta Hayuningrat* from its texts. Choreographic approach will help researcher to elaborate more upon it's choreograph aspects and analyze them, and thus could express the presentation of *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dance. The presentation of this dance in *Bangsas Kencana* has quite a lot of significant differences than the presentation of *bedaya* dance in other places. Moreover, a show of dances inside *Bangsas Kencana* indicates a special occasion. *Bedhaya Tirta Hayuningrat* was presented to commemorate 27 years of His Majesty The Sultan Hamengku Bawono the 10th have been enthroned and his 70th birthday all at once.

Exists in a fast-paced globalization era, *Bedhaya Tirta Hayuningrat* was created into a relatively short duration dance, in which is less than an hour. Although this *bedaya* dance has relatively short duration but that does not simply imply that this dance cuts off the essence of *bedaya* dance itself; choreographic aspects, contents, and principles from its original *bedaya* dance is still fully considered and applied in the presentation of *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dance.

Keywords: *Bedaya, performances form, choreography.*

## I. PENDAHULUAN

Keraton Yogyakarta merupakan istana resmi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, yang masih konsisten dengan tradisi dan adat istiadat yang ada. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang turun temurun dari para raja. *Tingalan Jumenengan Dalem* merupakan salah satu *Hajad Dalem* yang termasuk dalam kategori Ulang Tahun Kenaikan Tahta. G.K.R. Hayu menyatakan bahwa prosesi *Tingalan Jumenengan Dalem* di Keraton Yogyakarta tidak selalu diperingati dengan resepsi yang menampilkan tari bedaya, tetapi keraton wajib untuk mengadakan *sugengan*. Pada upacara *Tingalan Jumenengan Dalem* tahun 2016, *Bedhaya Tirta Hayuningrat* ditampilkan dalam rangkaian prosesi upacaranya (Ira krjogja.com, 5 April 2019). Pernyataan G.K.R. Hayu mengenai kehadiran tari bedaya pada *Tingalan Jumenengan Dalem* cukup menjelaskan bahwa tari bedaya juga menjadi salah satu unsur dalam rangkaian acara tersebut meskipun tidak selalu ditampilkan. Tari bedaya yang dimaksud dalam pernyataan G.K.R. Hayu adalah salah satu genre tari klasik gaya Yogyakarta.

*Bedhaya Tirta Hayuningrat* ditampilkan dalam rangkain acara *Tingalan Jumenengan Dalem* yang ke-27 sekaligus hari ulang tahun Sri Sultan yang ke-70 tanggal 7 Mei 2015, menarik untuk diteliti. Di antaranya *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dipentaskan di Bangsal Kencana (tidak semua tarian dapat ditampilkan di Bangsal Kencana), tempat dengan kedudukan paling tinggi di Keraton Yogyakarta. Penyajian di Bangsal Kencana juga memiliki perbedaan yang cukup signifikan, yakni durasi penyajian tergolong singkat, dibanding bedaya yang diciptakan sebelumnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, fokus tulisan ini adalah mengenai teks dari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* untuk membahas bentuk penyajian tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*.

## II. PEMBAHASAN

Tari bedaya merupakan salah satu genre tari klasik gaya Yogyakarta. Menurut Bausastra Jawa Indonesia, *bedhaya* berarti serimpi istana (S. Prawiroatmojo, 1985: 32). Definisi tersebut serupa dengan definisi dari KBBI

yang menyebutkan bahwa bedaya adalah penari wanita istana. Serimpi memiliki struktur yang hampir serupa dengan bedaya, namun penarinya hanya empat orang. Istilah wanita istana seperti serimpi, atau nama tari wanita istana karena dulu hanya terdapat di istana saja (Depdiknas , 2014: 156).

Setiap periode raja yang bertahta di Keraton Yogyakarta memiliki tarian yang diciptakan sesuai dengan ciri khas kepemimpinan masing-masing raja. Sebagai suatu genre, bedaya di Keraton Yogyakarta memiliki satu ‘induk’ tarian, yakni *Bedhaya Semang*, bedaya tertua yang ada di Keraton Yogyakarta ciptaan Sri Sultan Agung Prabu Anyokrokusumo, atau Sultan Agung pada abad ke-17 (Fred Wibowo (ed), 1981: 32). Bedaya yang diciptakan sesudah *Bedhaya Semang*, tetap mengacu kepada bentuk *Bedhaya Semang* sebagai induknya. *Bedhaya Tirta Hayuningrat* merupakan tari bedaya *Yasan Dalem* Sri Sultan Hamengku Bawono Ka 10 yang diciptakan pada tahun 2016.

Bentuk koreografi dengan jumlah penari lebih dari satu dapat disebut dengan koreografi kelompok (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 35). *Bedhaya Tirta Hayuningrat* merupakan sebuah koreografi kelompok karena bedaya di Keraton Yogyakarta umumnya ditarikan oleh sembilan penari putri, sebagai contoh *Bedhaya Sumreg* pada era Sri Sultan Hamengku Buwono VI dan *Bedhaya Kuwung-Kuwung* ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwono VII). Kesembilan penari bedaya memiliki penamaan peran yang berbeda-beda, yakni: (1) *endhel pajeg*, (2) *batak*, (3) *jangga*, (4) *dhadha*, (5) *bunthil*, (6) *apit ngajeng*, (7) *apit wingking*, (8) *endhel wedalan ngajeng*, dan (9) *endhel wedalan wingking*. Meskipun memiliki nama dan peran yang berbeda, kesembilan penari bedaya merupakan satu kesatuan yang utuh.

Memandang *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dari sudut pandang koreografi, tidak bisa lepas dari bentuk penyajiannya. Bentuk atau wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu; di mana secara bersama-sama elemen itu mencapai vitalitas estetis (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 24). Pengertian penyajian dalam konteks tari merupakan wujud yang terdapat dalam penampilan suatu bentuk tari yang terdiri atas komponen-komponen yakni tema tari, gerak tari, iringan tari, properti tari, jumlah penari, tata rias dan busana,

serta pola lantai yang merupakan satu kesatuan dalam penyajian tari sehingga dapat dinikmati (Jacqueline Smith terj. Ben Suharto, 1985: 6). Ungkapan yang lebih sederhana, bentuk penyajian adalah bentuk atau wujud dari sesuatu yang sedang dipresentasikan atau ditampilkan, dalam konteks ini merupakan suatu tarian, dengan menganalisis segala sesuatu yang terlihat dari aspek-aspek koreografi yang terdapat pada tarian tersebut.

Secara koreografis, teks suatu bentuk tari adalah hasil dari relasi berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu, yang nampak secara empirik dari struktur luarnya saja (*surface structure*) tanpa memperhatikan aspek ‘isi’ atau ‘struktur dalamnya’ (*deep structure*) demikian menurut Y. Sumandiyo Hadi (2011: 39). Teks dalam hal ini bisa diartikan suatu bentuk yang terlihat secara fisik dan bisa ditangkap oleh panca indera. Pada penelitian ini, teks yang dimaksud yakni penyajian tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* yang menjadi objek penelitian.

#### **A. Latar Belakang Penciptaan *Bedhaya Tirta Hayuningrat***

*Tirta* artinya air, *Hayuningrat* memiliki arti keselamatan dunia. Terwujudnya tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* hingga menjadi suatu bentuk tari yang sesuai dengan kehendak Sri Sultan Hamengku Bawono ka-10 dalam penciptaannya melalui serangkaian proses. Berawal ketika Sri Sultan berkehendak untuk menciptakan satu bentuk tari bedaya yang akan dipentaskan dalam rangka peringatan hari ulang tahun yang ke-70 serta peringatan 27 tahun bertahtanya Sultan. *Serat Lenggahing Harjuno* yang ditulis oleh Sultan sendiri (tertanggal 10 Oktober 2015) diserahkan kepada G.K.R. Mangkubumi dan G.K.R. Condrokirono, setelah itu dibentuklah tim perumus *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dan diadakan rapat. Tim perumus tersebut terdiri dari lima orang yaitu K.P.H. Yudahadiningrat (Ketua/Anggota), K.P.H. Pujaningrat (Anggota/Penanggung jawab Iringan), K.P.H. Suryohadiningrat (Anggota), Nyi K.R.T. Kusumaningrat (Anggota/Penanggung jawab Tari), dan Nyi K.R.T. Dwijo Sasmintamurti (Anggota/Penanggung Jawab Iringan). *Serat* tersebut selanjutnya diberikan

kepada tim perumus untuk diinterpretasikan menjadi suatu bentuk koreografi tari *bedhaya*. Pada rapat selanjutnya, K.P.H. Pujaningrat menyerahkan notasi iringan tari dan Nyi K.R.T. Sasmintamurti yang juga merupakan penanggung jawab iringan membuat *serat pasindhen*-nya. Setelahnya, diadakan pembicaraan untuk memberi judul tarian, terdapat enam usulan judul hingga akhirnya dipilih *Bedhaya Tirta Hayuningrat* sebagai judul tariannya (Nyi K.R.T. Sasmintamurti, 16 Agustus 2016).

Tujuan Sri Sultan Hamengku Bawono ka-10 menciptakan *Bedhaya Tirta Hayuningrat* memiliki tujuan di antaranya Sultan menghendaki agar khalayak mengetahui bahwa Harjuno adalah seorang satria sejati, satria pilihan yang tidak tertandingi, sakti, disayangi oleh para dewa. Harjuno rela mengorbankan nyawanya dalam berperang melawan kejahatan. Sri Sultan juga ingin menegaskan bahwa Harjuno bukan semata-mata sesosok laki-laki yang hanya suka kawin saja, akan tetapi pernikahan tersebut juga merupakan simbol dari Harjuno yang selalu ingin mencari ilmu (Nyi K.R.T. Kusumaningrat, 01 Agustus 2017).

Harjuno atau Arjuna adalah salah satu tokoh pewayangan yang ada dalam epos Mahabarata. Harjuno sering disebut sebagai *Lananging Jagad* semata-mata dihubungkan dengan banyaknya istri yang dimilikinya. Padahal, yang dimaksud dengan *lananging jagad* itu adalah lelaki ulung yang hebat, menguasai segala ilmu dan seluk beluk kehidupan dunia (Suwandono, 1991: 40).

*Serat Lenggahing Harjuno* berisi *piwulang* Jawa atau ajaran dalam filosofi hidup masyarakat Jawa. Konsep pertama yang dituliskan yakni mengenai *tri tirta* atau tiga air yang ada dalam kehidupan manusia, yaitu (1) *Tirta Martani*, (2) *Tirta Kamandanu*, dan (3) *Tirta Prawitasari*. (Keraton Yogyakarta, 2016: 1-2). Konsep ketiga *tirta* atau air ini sudah pernah dituliskan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X di dalam tema *Bedhaya Sang Amurwabumi*. Tiga air atau *tri tirta* tersebut merupakan wadah kesempurnaan manusia yang berarti manusia diciptakan oleh Tuhan Yang

Maha Esa, sehingga harus bertanggung dengan kodratnya sebagai manusia dengan selalu beribadah kepada Tuhan. (Supriyanto, 2015: 75-76).

Agar bisa memaknai *Wewaton Tanah Jawi* yang merupakan dasar pandangan hidup di Jawa, *Serat Lenggahing Harjuno* menuliskan mengenai suksma. Tempat persemayaman suksma atau jiwa kita berada di tengah-tengah antara jantung, hati, dan paru-paru. Kekuatan suksma yang membuat manusia tetap hidup dan bisa memiliki perasaan disebut nyawa, roh, dan atma. Suksma tersebut memiliki hubungan kehidupan yang erat dengan tubuh manusia, hubungan itu disebut dengan kejiwaan, kerohanian, dan kebatinan. Daya hidupnya sang suksma disebut *kasuksman jati*, kekuatan adalah sumber hidup bagi sang suksma (Keraton Yogyakarta: 2016, 8).

Harjuno, satu dari lima ksatria Pandawa, dari epos Mahabarata. *Serat Lenggahing Harjuno* menuliskan ajaran tentang sifat ksatria yang dilambangkan dengan kelima istri yang dimiliki Harjuno, yakni Sumbadra, Larasati, Srikandi, Dresanala, dan Suprobo. Ke-lima istri Harjuno juga dapat dimaknai sebagai ilmu yang berhasil didapatkan oleh Harjuno dalam perjalanannya (disimbolkan dengan senjata yang dimilikinya) Ke-limanya merupakan simbol bahwa Harjuno berhasil mendapatkan apa yang dicarinya, istri atau senjata yang dimiliki Harjuno. Supraba sebagai istri yang diceritakan terakhir kali dilambangkan dengan pusaka *Pasopati*, lambang bahwa Harjuno telah menguasai seluruh ilmu kehidupan, di situlah sejatinya letak 'Harjuno' berada. (Keraton Yogyakarta: 2016, 9). Isi dari *Serat Lenggahing Harjuno* inilah yang dituangkan dalam penyajian tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*.

## **B. Bentuk Penyajian Tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat***

Struktur penyajian bedaya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni *Ajon-Ajon*, Bagian Pokok, dan Bagian Mundur. Pembagian tersebut didasari oleh struktur *gendhing* atau iringan yang digunakan untuk mengiringi *Bedhaya Tirta Hayuningrat*. Bagian pokok adalah bagian di mana gerakan bedaya



ditarikan. Bagian pertama pada pokok tari bedaya pada umumnya adalah *lajuran* yang abstrak dan mengandung makna moral dan falsafi, sementara bagian kedua juga dikatakan abstrak tetapi diiringi oleh lagu dari suatu narasi yang bisa bersumber dari *Serat Menak*, epos wayang, atau legenda dan *babad*. Bagian kedua pada pokok tari bedaya ini sering disebut dengan *rakit gelar* (Felicia Hughes-Freeland, 2008: 55). *Rakit gelar* umumnya mengisahkan inti cerita dari sumber yang melatarbelakangi penciptaan bedaya tersebut. Bagian *ajon-ajon* merupakan bagian saat penari berjalan menuju tempat pementasan, sedangkan bagian mundur merupakan bagian penari keluar dari tempat pementasan. Secara bentuk koreografi, *Bedhaya Tirta Hayuningrat* tidak jauh berbeda dengan bedaya yang diciptakan terlebih dahulu. Perbedaan yang ada dalam penyajian tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* pada 7 Mei 2016 ini didasari oleh faktor tempat pementasannya, yaitu di Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta.

### **1. Urutan Penyajian Bedhaya Tirta Hayuningrat**

Bagian *ajon-ajon* dimulai dengan *Lagon Lasem Jugag Laras Pelog Pathet Nem* mengiringi penari berjalan menuju area emperan Bangsal Kencana. Para penari duduk *silu panggung* menghadap Gedong Prabayeksa. Posisi duduk penari sedikit berbeda dengan bedaya biasanya, jika umumnya para penari bersiap dengan posisi *rakit lajur* menghadap ke depan, pada penyajian kali ini, penari tetap berada dalam *rakit lajur* tetapi dengan posisi penari *endhel pajeg* berada di paling depan, sedangkan penari *lajur* lain berada di belakangnya, penari *apit* dan *endhel wedalan* menyesuaikan posisinya. Selesai *Lagon*, penari bersama *pengirit* menuju ruang pentas yakni di atas *Bangsal Kencana* dengan gerakan *kapang-kapang majeng*. Di pendopo penari duduk ber-sila panggung di bawah *uleng* di tengah *saka guru*. Di depannya, duduk *Ngarsa Dalem* Sri Sultan Hamengku Bawono ka-10, G.K.R. Hemas, K.G.P.A.A. Paku Alam X, dan G.K.B.R.Ay.A. Paku Alam.

Bagian pokok dimulai ketika *pemaos kandha* membacakan *kandha*. Seusai *kandha* dibacakan, dilantunkan *bawa sekar* dan gamelan mulai berbunyi lalu penari menarik *Bedhaya Tirta Hayuningrat*. Seluruh bagian pokok ini ditarikan di tengah-tengah pendopo Bangsal Kencana, di antara *saka guru*, di depan Sri Sultan Hamengku Bawono ka-10. Bagian pokok tari bedaya baik *lajuran* maupun *rakit gelar* terdiri dari berbagai macam motif gerak. Susunan gerak tari bedaya terdiri dari motif-motif gerak tari putri gaya Yogyakarta yang disusun sesuai dengan kebutuhan. Apabila diperhatikan, urutan gerak pada tari bedaya meskipun berbeda-beda geraknya tetapi terdapat kesamaan pada tipe gerakannya.

Bagian akhir dalam diawali dengan *Lagon Panunggul Laras Pelog Pathet Nem*. Ketika *Ladrang Gati Raja* berbunyi, para penari melakukan *kapang-kapang mundur* untuk meninggalkan pendopo menuju area emperan Bangsal Kencana dan duduk *silang pangkung* menghadap ke arah barat. Setelah *gendhing suwuk*, para penari berjalan meninggalkan area pentas diiringi *Lagon Panunggul Laras Pelog Pathet Nem* yang menandai berakhirnya sajian *Bedhaya Tirta Hayuningrat*.

## **2. Aspek Penari**

Suatu kelompok dapat dikategorikan menjadi kelompok besar apabila komposisi satu kelompok tersebut masih bisa dibagi menjadi beberapa kelompok lagi (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 35). Tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* termasuk dalam tari kelompok komposisi kelompok besar yang masih dapat dibagi menjadi beberapa kelompok lagi. Pembagian komposisi tersebut dalam tari bedaya dapat dilihat dari pola *rakit-rakit* atau pola rantai yang terdapat dalam rangkaian tarinya.

Jenis kelamin dan postur tubuh dalam sebuah pertunjukan tari juga merupakan bagian yang penting, analisisnya berkaitan dengan karakter

dalam gerak. Konsep ini biasanya hanya berlaku di budaya timur, khususnya di Jawa (Y Sumandiyo Hadi, 2007: 52). Para penari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* seluruhnya berjenis kelamin perempuan. Postur tubuh penari mempengaruhi penempatan posisi atau peran pada tari bedaya. Perbedaan postur tubuh merupakan simbol dinamika dalam kehidupan manusia yang tidak statis atau dinamis (Y. Murdiyati, 2009: 70). Para penari yang tergolong kecil dan lebih pendek dibanding penari lainnya, berperan sebagai *Apit Ngajeng*, *Apit Wingking*, *Endhel Wedalan Ngajeng*, dan *Endhel Wedalan Wingking*. Penari yang berada di dalam *lajuran* merupakan penari yang berpostur lebih tinggi. Penari *jangga* merupakan penari yang paling tinggi di antara semua penari bedaya. Penari *Batak* dan *Dhadha* yang berada di kanan kiri *jangga* memiliki postur tubuh yang lebih rendah dari penari *jangga*, tetapi tidak serendah penari *Endhel Pajeg* dan *Bunthil* yang berada di paling ujung.

Penari yang menarik *Bedhaya Tirta Hayuningrat* adalah 4 *Putri Dalem* atau putri dari Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10, yakni G.K.R. Condrokirono (*Endhel Pajeg*), G.K.R. Mangkubumi (*Jangga*), G.K.R. Hayu (*Dhadha*), dan G.K.R. Bendera (*Bunthil*). Lima penari lainnya merupakan para *Sentana Dalem* atau kerabat raja, yakni Antis Tri Cahyani (*Batak*), R. Aj. Sabina Siti Nurul Pristisari (*Apit Ngajeng*), R. Aj. Keshari Adiarastri Piloessoelka (*Apit Wingking*), Angela Retno Nooryastuti (*Endhel Wedalan Ngajeng*), dan R. Ay. Kussulariyani (*Endhel Wedalan Wingking*).

### **3. Gerak Tari**

Analisis bentuk gerak berarti menganalisis proses perwujudan atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari. Aspek gerak tari berkaitan dengan prinsip bentuk yang berkaitan dengan koreografi yakni kesatuan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan, dan

klimaks. Pengertian bentuk adalah wujud, yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu, di mana elemen-elemen itu secara bersama-sama mencapai vitalitas estetis (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 24-25). Gerak tari yang digunakan dalam *Bedhaya Tirta Hayuningrat* merupakan motif gerak tari klasik putri gaya Yogyakarta.

Terdapat kurang lebih 32 motif gerak tari pada *Bedhaya Tirta Hayuningrat*, berujud gerak *mandheg* dan *milir*. Gerak *milir* adalah gerak-gerak yang dilakukan dengan berpindah tempat. Gerak *mandheg* merupakan gerak-gerak yang dilakukan tanpa berpindah tempat atau tanpa melangkahkan kaki (Theresia Suharti, 1983: 16). Dalam istilah koreografi, gerak *mandheg* ini sama dengan *stationary movement*, sedangkan gerak *milir* sama dengan istilah *locomotor movement*. Gerak-gerak *mandheg* dalam tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* yakni:

- a) *Sembahan*
- b) *Panggal ngregem udhet*
- c) *Usap asta*
- d) *Ukel asta*
- e) *Atur-atur*
- f) *Duduk wuluh*
- g) *Nggurdha jengkeng*
- h) *Nglayang*
- i) *Bangomate*
- j) *Panggal ngregem udhet*
- k) *Ulap-ulap cathok udhet*
- l) *Pucang kanginan*
- m) *Puspita kamarutan*
- n) *Pudhak mekar*
- o) *Tancep*
- p) *Jangkung miling*

q) *Gudhawa asta minggah*

Sementara untuk gerak *milir* yang digunakan yakni:

- a) *Kapang-kapang*
- b) *Usap asta kengser*
- c) *Lampah semang*
- d) *Ngancap*
- e) *Impang ngewer udhet*
- f) *Kicat mandhe udhet*
- g) *Ngancap seduwa*
- h) *Nyamber kiwa*
- i) *Kicat tawing*
- j) *Nyamber tengen*
- k) *Kengser seblak njimpit udhet*
- l) *Kicat boyong*
- m) *Pendhapan*
- n) *Lampah pocong*

Motif gerak tari klasik putri gaya Yogyakarta yang terdapat dalam *Bedhaya Tirta Hayuningrat* tidak banyak pengembangan aspek gerak, tetapi memiliki variasi. Contoh variasi gerak dalam *Bedhaya Tirta Hayuningrat* terdapat dalam motif gerak *kicat*. Terdapat *kicat mandhe udhet*, *kicat boyong*, dan *kicat tawing*. Motif gerak lain yang memiliki variasi yakni motif gerak *sendhi* dan *trisig*. *Sendhi* ialah motif gerak transisi untuk berpindah dari satu motif menuju ke motif berikutnya. *Sendhi* yang ada dalam *Bedhaya Tirta Hayuningrat* antara lain *sendhi seblak kalih*, *sendhi cathok tengen*, dan *sendhi lamba*. Motif gerak *sendhi* juga dilakukan dengan ritme *lamba* yang umumnya berdurasi 8 hitungan dan *sendhi* dan ritme *ngracik* dengan durasi yang lebih singkat, 2 atau 4 hitungan. Motif gerak *trisig* dilakukan dalam beberapa variasi antara lain *ngancap*, *ngancap seduwa*, *nyamber kiwa*, dan *nyamber tengen*.

#### 4. Tema Tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik yang bersifat literal maupun non literal (Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 89). Bedaya merupakan tari yang bersifat literal, bersumber pada suatu karya tulis misalnya *serat*, epos, legenda, ataupun *babad*. Tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* merupakan tari yang bersifat literal, karena bersumber pada *Serat Lenggahing Harjuno*. Tema cerita yang dibawakan dalam tipe dramatik memungkinkan suatu kejadian atau laku dramatik yang bisa dilakukan oleh seorang penari (*solo dance*) atau koreografi kelompok yang berganti-ganti karakter atau tokoh, dan biasanya para penarinya dari sejak awal hingga akhir tarian berada di atas panggung (Y. Sumandiyo Hadi, 2011: 64). Kriteria ini sesuai dengan kenyataan dalam tari bedaya yang merupakan tari kelompok dan membawakan tarian dengan isi cerita dari tema tertentu. *Bedhaya Tirta Hayuningrat* menceritakan pengembaraan Harjuno untuk mendapatkan kesempurnaan hidup. Pengembaraan tersebut digambarkan dalam empat *rakit gelar* yang masing-masing *rakit* menceritakan adegan yang berbeda. Tema tari ini selain bisa diidentifikasi dari gerakannya dalam *rakit gelar*, juga bisa dilihat dari lirik *sindhenan* yang dibawakan.

#### 5. Pola Lantai (*Floor Design*)

Pola lantai atau *floor design* adalah garis-garis yang dilalui penari, yang dapat berbentuk apa saja, tidak hanya dilihat atau ditangkap secara sekilas, tetapi disadari terus tingkat mobilitasnya selama penari itu berpindah tempat atau bergerak di tempat (Y. Sumandiyo Hadi, 2011: 52). Bedaya memiliki aturan yang baku termasuk untuk penggunaan pola lantainya, termasuk pada tata urutan bagaimana meletakkan atau menyusun pola lantainya sesuai dengan urutannya.

Formasi atau pola lantai dasar tari bedaya dikenal sebagai *rakit lajur*. Bedaya umumnya diawali dan diakhiri dengan formasi *rakit lajur*. Pola lantai yang selalu ada pada tari bedaya antara lain *rakit ajeng-ajengan*, *rakit mlebet lajur*, *rakit medal lajur*, serta *rakit tiga-tiga*. Urutan dan pengulangan *rakit* tersebut menyesuaikan kebutuhan tarinya. *Rakit* atau pola lantai yang terdapat dalam tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* yaitu *rakit lajur*, *rakit medal lajur*, *rakit mlebet lajur*, *rakit ajeng-ajengan*, *rakit iring-iringan*, *rakit tiga-tiga*, dan *rakit gelar* seperti yang terdapat pada tari bedaya pada umumnya. *Rakit gelar* menjadi penggambaran pertikaian ketidaksesuaian antara kehendak dengan pikiran. Demikian pula halnya dengan keluar masuknya *Endhel* dan *Apit* ke dalam *lajur* yang sesungguhnya melambangkan ketidakstabilan suasana hati manusia (Pudjasworo, 1982: 46-50).

Inti cerita *Bedhaya Tirta Hayuningrat* terdapat pada empat *rakit gelar*, untuk mengungkapkan isi dari *serat Lenggahing Harjuno*. Pada *rakit gelar* pertama, *penari Endhel Pajeg, Apit Wedalan Ngajeng dan Apit Wedalan Wingking* melakukan gerak *ulap-ulap cathok udhet* sedangkan sisanya *kicat tawing*. Melambangkan Harjuno memohon izin menjalankan tugasnya sekaligus dan memohon doa restu. *Rakit gelar 2*, motif gerak *pucang kanginan* yang dilakukan secara bersamaan oleh kesembilan penari. *Rakit* ini menggambarkan ketiga *tirta* atau air seperti yang dituliskan dalam *Serat Lenggahing Harjuno*, yakni (1) *tirta martani*, (2) *tirta kamandanu*, dan (3) *tirta perwitasari* (Keraton Yogyakarta, 2016: 14).

Gerak dan pola lantai pada *rakit gelar 3* melambangkan ketiga air dan kelima istri (ilmu) yang berhasil didapatkan oleh Harjuno dalam perjalanannya (Keraton Yogyakarta, 2016: 14). Pada *rakit gelar* ini penari nomor dua atau penari *batak* berpindah tempat dengan motif gerak *kicat tawing*, kemudian *nyamber* kanan dan menempatkan diri di depan penari *endhel wedalan ngajeng, endhel pajeg, dan endhel*

*wedalan wingking* sehingga membentuk formasi seperti di gambar 4, sedangkan penari lainnya melakukan motif gerak *puspita kamarutan*. Posisi penari *batak* berhadapan dengan penari *endhel wedalan wingking*, *endhel pajeg*, dan *endhel wedalan ngajeng*. Penari *batak* melakukan motif gerak *pudhak mekar (seduwa encot)* sedangkan penari lainnya masih melakukan motif gerak *puspita kamarutan*, hanya saja dilakukan pada posisi *jengkeng*.

*Rakit gelar 4* merupakan *rakit gelar* inti pada tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*. Penari *jangga* berada di tengah-tengah penari *batak*, *dhadha*, dan *bunthil* yang apabila ditarik garis imajiner dari pola lantainya seolah membentuk segitiga. Di luar segitiga ini, terdapat penari *endhel pajeg*, *apit ngajeng*, *apit wingking*, *endhel wedalan ngajeng*, dan *endhel wedalan wingking* yang membentuk lingkaran. Pada bagian ini, penari *jangga* berdiri di tengah menarikan gerak *jangkung miling*, sementara penari lainnya melakukan gerakan *kengser* memutari penari *jangga* dan *jengkeng* secara bergantian. Bagian ini melambangkan bahwa segala unsur telah bisa diraih oleh Harjuno, sehingga di situlah *lenggahing Harjuno*. Harjuno yang berdiri sendiri di tengah adalah simbol bahwa ia sudah berhasil menguasai seluruh ilmu hidup. Apabila manusia sudah menguasai seluruh ilmu hidup, maka keinginannya akan terwujud dengan ijin Tuhan Yang Maha Esa. *Rakit* ini juga menggambarkan salah satu filosofi Jawa yaitu *Manunggaling kawula Gusti* dan *sangkan paraning dumadi* (Keraton Yogyakarta, 2016: 14).

## **6. Iringan Tari**

Instrumen musik yang digunakan untuk mengiringi *Bedhaya Tirta Hayuningrat* adalah seperangkat gamelan lengkap *laras pelog pathet nem*. Gamelan yang digunakan dilengkapi dengan *keprak*, *kemanak*, dan *gerongan* atau lagu yang secara serempak dilakukan bersama-sama oleh para *pesindhen*, serta menggunakan instrumen tiup dari barat yaitu



terompet. *Gerongan* merupakan ciri yang sangat khas pada iringan tari serimpi dan bedaya, dalam irama secara khusus yang disebut *lampah bedhayan*. Pada tari bedaya yang ada di Keraton Yogyakarta, inti cerita dari suatu tari bedaya tersurat juga dalam *gerongan*-nya (R.B. Soedarsono, 2006: 9).

Struktur garap *gendhing* tari bedaya secara dibagi dalam beberapa bagian, yakni (1) *Ajon-ajon*, (2) Bagian Pokok, dan (3) Mundur. Bagian pokok ini terdiri dari susunan *gendhing* yang biasa disebut *lampah bedhaya* (Theresia Suharti, 2015: 156). *Gendhing* utama yang digunakan ialah *gendhing Udan Arum* yang termasuk dalam kategori *gendhing tengahan*, artinya memiliki selalu mendapatkan anugrah yang baik dan berguna bagi masyarakat (Keraton Yogyakarta, 2016: 12). Urutan iringan tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* ialah sebagai berikut:

Bagian Ajon-Ajon:

- a) *Lagon Lasem Jugag Pelog Nem*
- b) *Ladrang Gati Branta*
- c) *Lagon Panunggul Pelog Nem*

Bagian Pokok:

- a) *Kandha*
- b) *Bawa Swara Sekar Tengan Endhel Pelog Nem*
- c) *Gendhing Udan Arum Pelog Nem*
- d) *Ladrang Larasingrum Pelog Nem*
- e) *Ketawang Tawang Sekar (Kemanakan, Umpak, Ngelik)*
- f) *Bawa Sekar Gendhing Sri Nawa Pelog Nem*
- g) *Ketawang Tawang Sekar Pelog Nem*
- h) *Monggang*
- i) *Kandha*
- j) *Ketawang Tawang Sekar Pelog Nem*

Bagian Mundur:

- a) *Lagon Panunggul Pelog Nem*
- b) *Ladrang Gati Raja Pelog Nem*
- c) *Lagon Panunggul Pelog Nem*

## **7. Tata Rias dan Busana**

Tata rias dan busana pada *Bedhaya Tirta Hayuningrat* mirip dengan busana dan rias pengantin mempelai wanita istana yang biasanya menggunakan *paes ageng*, dengan kain *cindhe* dan *kampuh* bermotif *semen satria jagad* dan disertai dengan sampur atau *udhet cindhe* dengan motif *bangun tulak*. *Bangun Tulak* dipilih dengan maksud untuk menolak segala hal yang buruk, kain *kampuhnya* bermotif *Semen Satria Jagad*.

Kelengkapan dalam rias dan busana ini menggunakan *gelung bokor mengkurep* dengan *rajut mlathi* dan *gajah ngoling* untuk kepala. Aksesoris yang digunakan di kepala yaitu *centhung*, *pethat*, *ceplok jebehan*, *mentul*, *sumping ron*, dan *sengkang*. Aksesoris lainnya yakni kalung *sungsun*, *kelat bau*, *slepe*, gelang *kana*, dan *keris*, namun hanya berfungsi sebagai kelengkapan busana.

## **8. Tempat Pementasan**

Tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dipentaskan di Bangsal Kencana, tempat yang paling sakral di Keraton Yogyakarta, hanya tari tertentu yang dapat dipentaskan di sana. *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dapat dipentaskan di Bangsal Kencana dikarenakan tujuan pementasannya bukan hanya untuk pertunjukan semata, melainkan berfungsi sebagai sarana dalam suatu ritual. Ritual yang dimaksud yakni sebagai peringatan hari ulang tahun Sultan ke-70 serta peringatan 27 tahun bertahtanya Sultan sebagai raja di Keraton Yogyakarta.

Bedaya yang dipentaskan di Bangsal Kencana memiliki makna simbolis yang menciptakan sebuah kesatuan antara Sultan, yakni

*Kagungan Dalem Lelangen Bedhaya* (hiburan milik raja) yang dengan itu raja menghibur diri dengan *Kagungan Dalem Bangsal* (bangsal milik raja) tempat raja menjalankan kewenangan atau kekuasaannya. Sultan duduk menghadap ke arah timur, sementara penari menghadap ke arah raja atau ke arah barat (Revianto dalam Hendro Martono, 2008:11). Pada penyajian *Bedhaya Tirta Hayuningrat*, penari berada di bawah *uleng* Bangsal Kencana yang juga berada di tengah atau di dalam *saka guru*, menghadap ke arah barat berhadapan langsung dengan Sri Sultan sebagai raja. Artinya penyajian *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dengan menghadap ke arah Sri Sultan sebagai raja merupakan simbol dari satu kesatuan antara *Bedhaya Tirta Hayuningrat* sebagai hiburan milik raja dengan bangsal milik raja.

Pada penyajian *Bedhaya Tirta Hayuningrat*, Sri Sultan Hamengku Bawono beserta G.K.R. Hemas, K.G.P.A.A. Paku Alam X, dan G.K.B.R.Ay.A. Paku Alam menyaksikan tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dengan duduk di depan penari di atas pendopo Bangsal Kencono. Pementasan *Bedhaya Tirta Hayuningrat* ini disaksikan oleh tamu undangan, *Abdi Dalem*, serta para penari *rakit bela* beserta para *pemucal*.

### III. KESIMPULAN

Hadir dalam masa globalisasi yang serba cepat, Sri Sultan Hamengku Bawono ka-10 menciptakan tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Meski berdurasi kurang dari satu jam penyajiannya, tetapi tetap berpijak pada pakem tari bedaya yang sudah ada,, dan tidak meninggalkan esensi tari bedaya. Ini seolah membuktikan bahwa Keraton Yogyakarta dengan tari bedaya-nya mampu bertahan dan menyesuaikan dengan keadaan zaman yang semakin modern. Urutan penyajian, gerak, iringan, rias dan busana, jumlah penari, tema tari, dan pola lantai yang digunakan tetap berpijak pada ketentuan yang sudah ada, seperti yang terdapat pada tari bedaya pendahulunya.

*Bedhaya Tirta Hayuningrat* diciptakan bersumber pada satu *serat* yang ditulis oleh Sri Sultan Hamengku Bawono ka-10, yakni *Serat Lenggahing Harjuno*. *Bedhaya Tirta Hayuningrat* ditarikan sebagai sebuah sajian dalam serangkaian *Hajad Dalem* bukan berarti tari ini merupakan satu sarana yang pokok, ini dikarenakan tari bedaya baik *Bedhaya Tirta Hayuningrat* maupun bedaya lainnya tidak selalu ditarikan dalam peringatan *Hajad Dalem Tingalan Jumenengan Dalem*. Pada tahun-tahun setelah 2016, tari ini belum pernah ditarikan lagi dalam perayaan serupa.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- DEPDIKNAS. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Pasang Surut Pelembagaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Freeland, Felicia Hughes. 2008. *KOMUNITAS YANG MEWUJUD: Tradisi Tari dan Perubahan di Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Keraton Yogyakarta. 2016. Booklet “Yasan Dalem Beksa Bedhaya Tirta Hayuningrat.” Yogyakarta: Keraton Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murdiyati, Y. 2009. *Bedhaya Purnama Jati, karya K.R.T. Sasmitadipura: Ekspresi Seni Jagad Tari Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Prawiroatmojo, S. 1985. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pudjasworo, Bambang. 1982. Skripsi Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta “Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Tari Bedhaya Lambangsari.” Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.

- Soedarsono, RB. 2006. *Srimpi Kandha Kereaton Yogyakarta*. Solo. ISI Press Solo.
- Suwandono. 1991. *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian.
- Supriyanto. 2015. “Sang Amurwabumi Sebagai Simbol Legitimasi” dalam Jurnal *Gelar Seni Budaya*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Suharti, Theresia. 2015. *Bedhaya Semang, Reaktualisasi Sebuah Tari Pusaka*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Wibowo, Fred. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY.

## **B. Narasumber**

Nyi KRT Dwijo Sasmintamurti, usia 73 tahun, *pemucal* di KHP Kridhomardowo Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, tim perumus serta penanggungjawab iringan tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*.

Nyi KRT Kusumaningrat, usia 76 tahun, *pemucal* di KHP Kridhomardowo Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, tim perumus serta penanggung jawab gerak tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*.

## **C. Webtografi**

[https://krjogja.com/web/news/read/95902/Tingalan\\_Jumenengan\\_Dalem\\_Hari\\_Ini\\_Kraton\\_Yogyakarta\\_Gelar\\_Sugengan](https://krjogja.com/web/news/read/95902/Tingalan_Jumenengan_Dalem_Hari_Ini_Kraton_Yogyakarta_Gelar_Sugengan) diakses pada 10-10-2019 pukul 21.34